

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN UMKM DALAM MENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP

Rias Tuti
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Riasstuti@yahoo.com

S, Patricia Febrina Dwijayanti
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
patriciafebrina@gmail.com

ABSTRACT

The role of MSMEs (Micro, Small and Medium Enterprises) to improve the economy and reduce unemployment in Indonesia is very large. MSME growth was increasing every year. However, MSMEs often face some problems that may hinder the development of its business, namely, the problem of funding. Phenomena that exist today, many MSMEs are only using funds/private capital in developing their business on the grounds that the business carried on still at an early stage (of development). In fact, at that stage MSMEs must innovate to continue to be competitive in the market. In 2015, Indonesia is also facing Asean Economic Community (AEC), where market competition will be higher for MSMEs. Therefore, in addition to private capital is also required other capital (loans) from third parties to fund the development of MSMEs. The cause of SMEs do not make loans to other parties is not the availability of the financial statements based SAK ETAP which can facilitate access to bank lending. Unavailability of financial statements in accordance with SAK ETAP on MSMEs due to several factors, namely, costs are relatively expensive to pay for experts in the field of accounting, a lack of understanding of the SAK ETAP, complicated and perceptions of MSMEs that consider the financial statements are not important to do. This research aims to obtain empirical evidence whether the giving of information and socialization, educational background, level of education, size of enterprises and enterprises long effect on the understanding of MSMes in drawing up financial statements based on the SAK ETAP. Objects in the study of UMKM in Surabaya with number of respondents as much as 52 MSMes with characteristics of small and medium enterprises. Data retrieval in this study using a questionnaire which is then processed using logistic regression analysis. The results of the study prove that giving information and socialization, educational background, level of education and business size does not influence on the understanding of MSMes in drawing up financial statements based on the SAK ETAP. Only long influential usahalah significantly to the understanding of MSMes in drawing up financial statements based on the SAK ETAP.

Keywords: SAK ETAP, Financial Statements, Understanding MSMEs.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2013, jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia mencapai 56,6 juta. Dari jumlah tersebut, 99,8% merupakan UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang ada saat ini di Indonesia. Usaha kecil seperti koperasi dan UMKM memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 56% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2013). Dengan kata lain, UMKM dapat disebut sebagai tulang punggung perekonomian negara. Dalam proses pengembangannya, UMKM mengalami beberapa kendala salah satunya masalah pendanaan.

Pada tahun 2015 mendatang, Indonesia akan menghadapi *Asean Economic Community* (AEC), dimana persaingan pasar akan semakin tinggi bagi pelaku UMKM. Jika UMKM tidak melakukan inovasi dan pengembangan usahanya, maka bisa jadi banyak pelaku UMKM yang tidak bisa melanjutkan usahanya. Untuk pengembangan tentu saja membutuhkan pendanaan yang cukup besar. Sebagian besar UMKM hanya menggunakan dana (modal) pribadi dalam menjalankan usahanya, dan tidak ada pemisahan antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Padahal, untuk mengembangkan sebuah usaha menjadi lebih baik dibutuhkan dana yang cukup besar dan pemisahan antara dana pribadi dengan dana perusahaan. Oleh sebab itu, tidak hanya modal pribadi saja yang dibutuhkan tetapi juga dana yang berasal dari pinjaman pada pihak ketiga seperti bank, KUR atau sejenisnya. Namun, fenomena yang ada, banyak UMKM saat ini yang hanya menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun saat ini telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa didapatkan pada beberapa bank tertentu seperti Bank Jatim dan Bank UMKM. Alasan UMKM tidak menggunakan dana atau modal dari pemberi kredit yaitu skala usaha yang masih kecil dan lama usaha yang masih baru (1-3tahun). Alasan lainnya yaitu rumitnya persyaratan yang diberikan oleh pihak pemberi kredit. Salah satu syaratnya yaitu laporan keuangan UMKM yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Akan tetapi, banyak UMKM yang tidak menyediakan atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya. Penyebabnya

yaitu UMKM yang terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya, sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan (Putra dan Kurniawati, 2012).

Agar dapat mengakses bank dengan mudah, maka UMKM harus membuat laporan keuangan. Akan tetapi, keadaan dilapangan menunjukkan sebagian besar pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan bagi pemberi KUR (dalam hal ini adalah bank) sehingga membuat pihak bank sangat berhati-hati dalam memberikan pinjaman (Baas dan Schrooten, 2006 dalam Rudiantoro dan Siregar, 2011).

Di Indonesia sendiri telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah membuat Standar Akuntansi bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yang disebut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jika dilihat dari tingkat kekompleksitasannya, PSAK ETAP lebih mudah untuk dipahami jika dibandingkan dengan PSAK lainnya. Selain itu, SAK ETAP ini juga lebih sederhana jika dibandingkan dengan PSAK pada umumnya. Jati (2009) dalam Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan tentang jumlah dana yang diterima dan biaya yang dikeluarkan, keluar masuknya barang dan jumlah utang atau piutang yang dimiliki. Pencatatan yang seperti itu tidak dapat membantu mereka dalam mendapatkan akses ke bank. Akan tetapi, penerapan SAK ETAP tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal (Hutagaol, 2012), yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Oleh karena itu, mereka enggan untuk menerapkan pembukuan. Diharapkan dengan adanya pelatihan pencatatan akuntansi dan pemahaman tentang SAK ETAP, UMKM untuk ke depannya dapat

membuat laporan keuangan yang baik, sehingga dapat mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka.

Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Faktor-faktor yang akan dibahas meliputi pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha. Objek penelitian ini yaitu UMKM dengan kategori usaha kecil dan menengah yang ada di Surabaya.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

KAJIAN TEORI, KAJIAN EMPIRIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

UMKM merupakan salah satu dari entitas tanpa akuntabilitas publik yang pada dasarnya membutuhkan sebuah laporan keuangan untuk dapat mengembangkan usahanya. Untuk membedakan jenis usaha mikro, kecil dan menengah, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah membedakan berdasarkan karakter berikut:

a. Usaha Mikro:

1. Memiliki omset bersih maksimal Rp30.000.000 (tiga puluh juta rupiah) pertahun.
2. Memiliki aset (kekayaan bersih) senilai Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) pertahun.

b. Usaha Kecil:

1. Memiliki kekayaan bersih pertahun > Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) hingga Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat untuk mendirikan usaha.
2. Hasil penjualan pertahun > Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) hingga Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

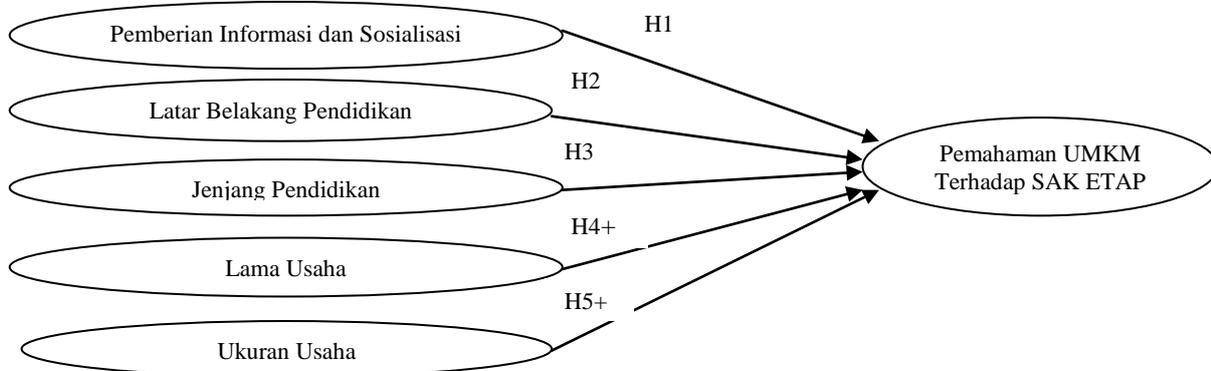
c. Usaha Menengah:

1. Memiliki kekayaan bersih pertahun > Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) hingga mencapai Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan pertahun sebanyak lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

DSAK telah menerbitkan sebuah standar akuntansi keuangan yang dapat memudahkan UMKM dalam menyusun sebuah laporan keuangan dan sudah efektif digunakan per 1 Januari 2011, yaitu SAK ETAP. Standar ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membantu proses pengembangan usaha. Namun, penerapan SAK ETAP tidak mudah jika tidak dilakukan sosialisasi dan pemberian informasi kepada UMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi sendiri merupakan sebuah metode/cara untuk mengenalkan dan membantu UMKM dalam mengetahui dan memahami tentang SAK ETAP. Selain itu, kemudahan dalam memahami SAK ETAP ini tergantung dari latar belakang pendidikan setiap pelaku UMKM. Dimana latar belakang pendidikan ini merupakan jurusan/bidang studi yang ditempuh oleh pelaku UMKM. Tidak hanya itu yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM, tetapi juga jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh pelaku UMKM. Wahyono (2012) menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tingkatan atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan dari peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal. Selain dari segi pendidikan, tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP juga dapat dipengaruhi oleh lamanya usaha itu berdiri. Menurut Kusnia (2013), umur usaha adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk hidup yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut eksis dan mampu bersaing dalam pasar sehingga dapat mempertahankan usahanya serta mencapai tujuan yang diinginkan. Ulum (2009) dalam Kusnia (2013) mengatakan umur usaha dihitung sejak mulai tanggal IPO sampai dengan tanggal laporan tahunan. Faktor lainnya seperti ukuran usaha juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP. Ukuran usaha yaitu skala yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah organisasi atau perusahaan yang dapat diukur menggunakan beberapa cara. Cara yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah perusahaan, menurut Long enecker (2001) dalam Kusnia (2013) yaitu dilihat dari jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aset dari perusahaan tersebut. Seperti yang jelas

tertuliskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 bahwa ukuran usaha juga dapat di klasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Desain penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pengembangan hipotesis, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian kausal dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pembagian kuesioner kepada responden.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK ETAP, akan mendukung proses implementasi laporan keuangan berdasar SAK ETAP yang dapat membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Peningkatan pemahaman UMKM tersebut dapat dilakukan dengan Pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Dimana pemberian informasi dan sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman UMKM. Sedangkan Latar belakang pendidikan adalah yang dapat membedakan tingkat rendahnya tingkat pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM. Pasalnya pengusaha UMKM dengan latar belakang pendidikan selain ekonomi atau akuntansi cenderung lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasar SAK ETAP daripada pengusaha UMKM dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Jenjang

pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tingkatan (level) yang ditempuh seseorang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai (Wahyono, 2012). Lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya (Kusnia, 2013). Sedangkan ukuran usaha merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, dilihat dari jumlah kariawan, volume penjualan dan nilai aset yang dimiliki (Long enecker, 2001 dalam Kusnia, 2013).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer. Dimana data tersebut diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden (pengusaha UMKM) di Surabaya.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Surabaya dengan sampel sebanyak 52 responden dengan teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *convinience sampling*.

Teknis Analisis Data

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik ganda (*biner logistic regression*). Variabel *biner* adalah data jenis nominal dengan dua kriteria saja, misalnya 1 untuk jawaban Ya dari responden dan 0 untuk jawaban Tidak dari responden. Regresi logistik juga dapat digunakan untuk nominal kategori lebih dari dua, dengan cara melakukan dummy. Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka persamaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\left(\frac{P}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1\text{IS} + \beta_2\text{LT} + \beta_3\text{PT} + \beta_4\text{LU} + \beta_5\text{SZ}$$

Dimana p adalah kemungkinan bahwa $Y=1$ dan IS, BL, PT, LU dan SZ adalah variabel independen, sedangkan β adalah koefisien regresi.

Keterangan:

- IS = Pemberian Informasi dan Sosialisasi
- LT = Latar Belakang
- PT = Jenjang pendidikan
- LU = Lama Usaha
- SZ = Ukuran Usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dari hasil statistik uji frekuensi, diketahui bahwa jumlah responden yang tidak mengikuti sosialisasi atau pemberian informasi sebesar 82% (43orang) dan yang mengikuti hanya sebesar 17,3% (9 orang). Sedangkan jumlah responden yang latar belakang pendidikan non Ekonomi/Akuntansi sebanyak 34% dari jumlah responden. Berarti sebagian besar dari responden yang ada bukan berasal dari latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi. Pada variabel jenjang pendidikan akan diberi 2 nilai dimana, responden dengan jenjang pendidikan SD dan SMP akan diberi nilai 0 sedangkan SMA, Diploma 3 dan S1 diberi nilai 1. Dengan asumsi bahwa penjurusan Ekonomi/Akuntansi dan non Ekonomi/Akuntansi dimulai sejak jenjang pendidikan SMA. Begitu pula pada lama usaha dan ukuran usaha, UMKM dengan lama usaha ≤ 3 tahun diberi nilai 0 sebanyak 14 UMKM dan UMKM dengan lama usaha ≥ 4 tahun diberi nilai 1 sebanyak 38 UMKM. Sementara UMKM yang memiliki aset per tahun $< \text{Rp}100.000.000$ diberi nilai 0 dengan jumlah responden 15 UMKM dan UMKM yang memiliki aset per tahun $\text{Rp}100.000.000 > \text{Rp}2,5$ Milyar diberi nilai 1 dengan jumlah UMKM 37 UMKM.

Analisis Data

Berdasarkan hasil statistik dengan analisis regresi logistik, maka diperoleh nilai *Chi-square* (G^2) adalah 9,233 dengan *p-value* 0,100 yang berarti dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) variabel pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha tidak semuanya mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP. Karena nilai *p-value* dari hasil statistik *omnibus test* lebih besar dari 0,05. Sementara itu, dari uji *Hosmer and Lemeshow test* diperoleh hasil nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 7,658 dengan probabilitas signifikansi 0,264 yang nilainya jauh di atas 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima.

Sedangkan hasil dari uji statistik klasifikasi menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi probabilitas penelitian sebesar 78,8%. Nilai ini lebih besar dari 50% yang dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi model regresi sangat besar. Kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dapat ditunjukkan pada nilai Nigelerke's R Square sebesar 0,241 yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman yang ada sebesar 24,1%. Sedangkan 75,9% dipengaruhi oleh

variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian kali ini. Berdasarkan uji regresi koefisien yang menunjukkan pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Statistik Uji Koefisien Regresi

		<i>B</i>	<i>S.E</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp (B)</i>
Step 1	IS (X1)	-0,448	0,989	0,205	1	0,650	0,639
(a)	LT (X2)	1,225	0,933	1,724	1	0,189	3,403
	PT (X3)	0,425	1,092	0,152	1	0,697	1,530
	LU (X4)	2,037	0,866	5,532	1	0,019	7,665
	SZ (X5)	-0,793	0,920	0,743	1	0,389	0,453
	Constant	-0,283	1,231	0,053	1	0,818	0,754

a Variable(s) entered on step 1: IS (X1), LT (X2), PT(X3), LU (X5), SZ (X5).

Sumber: Data Diolah (2014)

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan ukuran usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan lama usaha memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 1 menunjukkan tingkat signifikansi pemberian informasi dan sosialisasi adalah 0,650 dimana nilai tersebut > dari tingkat signifikansi 5%. Berarti dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi dan sosialisai tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan karena banyak UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan khusus SAK ETAP. Meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti kegiatan tersebut, banyak dari mereka yang telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan sederhana. Dimana secara tidak langsung penyusunan laporan keuangan yang diajarkan merupakan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh sebab, pada saat mereka mendengar istilah SAK ETAP, mereka masih bingung dan menjawab tidak tahu. Tentunya penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari

penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) yang mengatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi latar belakang pendidikan adalah 0,189. Nilai ini > dari tingkat signifikansi 5%, yang artinya latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil ini mematahkan prediksi awal yang sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2011) serta Sari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM, maka pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP akan meningkat. Karena individu dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mudah dalam memahami hal yang baru. Namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian kali ini. Pasalnya, banyak UMKM saat ini yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi tetapi mereka dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Karena pada saat ini banyak UMKM yang mengikuti pelatihan/seminar yang berhubungan dengan Ekonomi/Akuntansi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyusunan laporan keuangan yang baik (sesuai standar). Selain itu, dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap laporan keuangan, orang tersebut tidak harus berasal dari jurusan Ekonomi/Akuntansi. Tetapi cukup dengan pengetahuan dalam hitung-menghitung dan kemauan yang sangat besar terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh karena itulah, latar belakang tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh Jenjang Pendidikan terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Tingkat signifikansi jenjang pendidikan pada tabel 1 yaitu 0,697 dimana nilai tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Itu berarti bahwa jenjang pendidikan UMKM tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) serta Sari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM, maka pemahaman UMKM

terhadap SAK ETAP akan meningkat. Karena individu dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan orang tersebut dalam memahami hal yang baru. Hasibuan (2003) dalam Sari (2011) menyatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi pemahamannya. Namun yang terjadi pada UMKM saat ini, tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang pernah ditempuh tidak mempengaruhi persepsi atau pandangan UMKM terhadap laporan keuangan. Baik pelaku UMKM yang pendidikannya hanya sebatas SD/SMP tetapi memiliki kemauan untuk belajar dan menambah pemahamannya terhadap SAK ETAP, mereka dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan baik. Pasalnya kini sudah banyak pendidikan non formal/pelatihan/sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi yang dapat diikuti oleh UMKM yang ingin menambah pemahamannya terhadap SAK ETAP. Jadi, jenjang pendidikan yang dimiliki UMKM tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh Lama Usaha terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi lama usaha sebesar 0,019. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yang artinya lama usaha UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Karena, lama usaha UMKM dapat menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh UMKM tersebut selama umur usahanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Purnamasari (2009) yang menyatakan bahwa seiring dengan lamanya sebuah usaha berdiri, maka pengalaman yang dimiliki oleh usaha tersebut akan semakin bertambah. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi UMKM dalam menyikapi pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ada. Sementara hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan bahwa perusahaan (UMKM) yang sudah lama berdiri belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik. Karena pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seseorang untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk mengembangkan usahanya.

Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Dari tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi ukuran usaha UMKM adalah 0,389 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, karena besar kecilnya sebuah usaha tidak menjamin pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP lebih baik. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) yang menyatakan semakin meningkat pertumbuhan UMKM maka kebutuhan akan adanya laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, UMKM akan meningkatkan pemahamannya terhadap SAK ETAP. Tetapi yang terjadi pada UMKM saat ini banyak usaha kecil atau bahkan mikro yang sudah menggunakan laporan keuangan meskipun hanya sekedar pembukuan sederhana. Mereka merasa bahwa laporan keuangan penting untuk membantu pengembangan usaha mereka.

Hasil penelitian dijelaskan dan dapat mengacu pada literatur yang digunakan. Pada bagian diskusi, penulis menginterpretasikan hasil penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian di masa lalu. Temuan-temuan penelitian disajikan dengan runut dan menyeluruh termasuk juga diskusi konseptual yang dilakukan peneliti.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun pelaku UMKM tidak berasal dari latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi atau bahkan hanya menempuh jenjang pendidikan yang rendah, tetapi mereka pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi. Pelatihan tersebut secara tidak langsung mengajarkan proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Kegiatan tersebut menyebabkan UMKM dapat memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Variabel independen lain seperti pemberian informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan

keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan sebagian besar dari responden belum pernah mendapatkan sosialisasi/informasi mengenai SAK ETAP. Dari data kuesioner, hanya 7 orang responden dari 52 orang yang pernah mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP. Selain itu, ukuran usaha juga tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM. Usaha dengan ukuran kecil pun memiliki inisiatif atau kemauan untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar demi kebutuhan internal dan eksternalnya seperti pengajuan kredit. Hal itulah yang memicu UMKM untuk meningkatkan pemahamannya terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., A. T. Atmadja, dan N. K. Sinarwati. 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (MKM) (Sebuah Studi Interpretif Pada Peggy Salon). *e-Journal*. Vol. 2. No. 1. p.1-12.
- Aziz, A. H. 2013, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepayuhan Membayar Pajak Pada Wajib Pajak Orang Pribadi. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dinas Koperasi dan UMKM. 2014. Dinkop Fasilitasi Pengembangan Untuk Permodalan UMKM, Dinkop Kota Surabaya. <http://dinkop-umkm.surabaya.go.id>. diunduh pada tanggal 14 Maret 2014.
- Febrianty. 2013. *Menginterpretasikan Hasil Analisis Regresi Logistik*. <http://news.palcomtech.com>. Diunduh pada tanggal 21 April 2014.
- Ghozali, H. M. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hutagaol, R. M. N. 2012. Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmiah*. Vol. 1. No. 2. Maret. p.1-8.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE-Yogyakarta.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. 2013. *UMKM Serap 97 Persen Tenaga Kerja Indonesia*. <http://www.depkop.go.id>. Diunduh pada tanggal 14 Maret 2014.

- Kusnia, G. 2013. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Skripsi Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Bandung. <http://digilib.unpas.ac.id>. Diunduh pada tanggal 1 April 2014.
- Mansyur, D. I. P. 2012. Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan. *Skripsi Dipublikasi*. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar. <http://repository.unhas.ac.id>. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2013.
- Narsa, I. M, A. Widodo, dan S. Kurnianto. 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) Untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. *Majalah Ekonomi*. Desember. p.1-11.
- Rudiantoro, R., dan S. V. Siregar. 2011. Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Aceh. 21-22 Juli.
- Sari, D. P. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyediaan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UKM Di Kecamatan Rumbai Pesisir. *Jurnal Tidak Dipublikasikan*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. <http://repository.unri.ac.id>. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2014.
- Sariningtyas, P., dan T. Diah W. 2011. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah. *JAKI*. Vol.1. No. 1. p.90-101.
- Purnamasari, V., A. A. Chrismastuti, dan S. D. Ayu. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi perusahaan Kecil dan Menengah (Studi Di Jawa Tengah). *Artikel Tidak Dipublikasikan*. Semarang. <http://eprints.unika.ac.id>. Diunduh pada tanggal 8 April 2014.